

**PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU MADRASAH  
IBTIDAIYAH SE-KALIMANTAN SELATAN**

**Rusdiana Husaini**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin  
[raihanah@uin-antasari.ac.id](mailto:raihanah@uin-antasari.ac.id)

**Raihanah**

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin  
[rusdianahusaini21@gmail.com](mailto:rusdianahusaini21@gmail.com)

**Abstrak**

*Guru merupakan pendidik yang profesional yang memilikir kewajiban dasar mengajar, mendidik, mengelola, mengkoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei, dan mengukur kemampuan peserta didik melalui sekolah yang tepat, sekolah esensial dan instruksi opsional. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembinaan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah se Kalimantan Selatan dalam diskursus Penelitian Berbasis Masyarakat dan Apa saja kendala pembinaan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah Se Kalimantan Selatan dalam diskursus Penelitian Berbasis Masyarakat. Riset ini adalah penelitian berbasis lapangan (Field Research). Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif-kualitatif. Teknik yang digunakan adalah wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Pembinaan profesionalisme guru menjadi tugas kepala madrasah sebagai bagian dari tugas supervisi guru dan tendik. Kepala madrasah belum melaksanakan tugas pembinaan dengan memadai karena lebih fokus ke tugas manajerial, dan juga sebagian guru tidak kooperatif dan bearanggapan bahwa supervisi kepala madrasah itu untuk mencari kesalahan guru. Pengawas madrasah tidak banyak terlibat secara langsung dalam membina guru karena banyaknya madrasah binaan dan kondisi geografis desa paminggir. Pembinaan yang pernah dilakukan oleh kepala Madrasah terkait dengan sosialisasi kurikulum 2013 saja. Kepala Madrasah jarang melakukan supervisi atau kunjungan kelas, tetapi hanya memberikan bimbingan secara umum.*

*Kata Kunci: Pembinaan, Profesionalisme, Guru Madrasah Ibtidaiyah*

**Abstract**

*Teachers are professional educators who have the basic obligation to teach, educate, manage, coordinate, prepare, survey, and measure the abilities of students through appropriate schools, essential schools and optional instruction. The purpose of this study is to determine how the professional development of Madrasah Ibtidaiyah teachers in South Kalimantan is carried out in the discourse of Community-Based Research and what are the obstacles to the professional development of Madrasah Ibtidaiyah teachers in South Kalimantan in the discourse of Community-Based Research. This research is a field-based research. This study uses a descriptive-qualitative methodology. The technique used is interviews. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that the development of teacher professionalism is the task of the madrasah principal as part of the task of supervising teachers and educational staff. Madrasah principals have not carried out their development duties adequately because they are more focused on managerial tasks, and also some teachers are uncooperative and assume that the supervision of the madrasah principal is to find teacher mistakes. Madrasah supervisors are not directly involved in developing teachers because of the large number of supervised madrasahs and the geographical conditions of Paminggir village. The guidance provided by the Madrasah principal was only related to the socialization of the 2013 curriculum. The Madrasah principal rarely conducted supervision or class visits, but only provided general guidance.*

*Keywords: Guidance, Professionalism, Elementary Madrasah Teachers*



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik yang profesional yang memiliki kewajiban dasar mengajar, mendidik, mengelola, mengoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei, dan mengukur kemampuan peserta didik melalui sekolah yang tepat, sekolah esensial, dan instruksi opsional.<sup>1,2</sup> Guru di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pilar penting dalam penerapan perencanaan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki kapasitas, pekerjaan, dan posisi yang sangat penting dalam dalam pembangunan nasional.<sup>3</sup> Guru sebagai tenaga ahli diharapkan dapat melaksanakan kerangka pengajaran publik dan memahami tujuan dari sekolah umum, khususnya peningkatan kemampuan siswa menjadi individu yang menerima dan takut akan Tuhan, memiliki karakter terhormat, sehat, terpelajar, cekatan, imajinatif, independen, dan menjadi penghuni berbasis popularitas dan dapat diandalkan.<sup>4</sup>

Setidaknya ada dua hal penting mengapa pelatihan guru harus dilakukan. Pertama, perbaikan rencana pendidikan yang merupakan hasil dari kemajuan pendidikan. Kemajuan ini secara teratur menyebabkan perubahan dalam pembangunan dan kapasitas program pendidikan.<sup>5</sup> Pelaksanaan program pendidikan membutuhkan penyesuaian yang konstan dengan kondisi asli di lapangan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah. Ini menyiratkan bahwa instruktur harus secara konsisten berusaha membangun imajinasi mereka sehingga persekolahan yang bergantung pada rencana pendidikan dapat dilakukan dengan tepat.

*Kedua*, kesadaran diri Madrasah secara konsisten merupakan penerahan tenaga yang konstan di dalam suatu organisasi. Apalagi dengan Madrasah Ibtidaiyah. Kepala madrasah, pendidik, dan pihak lain yang terlibat (Tenaga Kependidikan) perlu mengembangkan profesi, wawasan dan kemampuannya.

---

<sup>1</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru* (Bumi Aksara, 2000).

<sup>2</sup> D. Supriyadi, *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya, Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi* (Dirjen Dikdasmen dan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003).

<sup>3</sup> Hertina, "Zakat Profesi dalam Perspektif Hukum Islam untuk Pemberdayaan Ummat," *Hukum Islam* 13, no. 1 (2013): 21.

<sup>4</sup> Muchlas Samani, *Pembinaan Profesi Guru* (Depdiknas, 2003).

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algensindo, 2000).

Kemajuan dibidang pendidikan mendorong para pendidik untuk terus mencari cara menyesuaikan individu mereka dengan peningkatan sains dan inovasi serta portabilitas publik, terlebih yang diidentikkan dengan dunia edukasi dan sekolah, lalu mereka mampu menjalankan kapasitasnya secara ahli.<sup>6</sup>

Profesi merupakan suatu kewajiban yang bergantung pada intruksi khusus (kemampuan, professional) pada suatu bidang keahlian tertentu. Sedangkan profesional adalah hal yang bersangkutan dengan profesi, yang membutuhkan keahlian tertentu dan menetapkan adanya pemasukan tertentu untuk mengerjakannya.

Profesi adalah suatu tugas dalam menjalankan suatu kewajiban yang membutuhkan penguasaan atau bakat (skill) dan juga keahlian (*expertise*), memanfaatkan cara-cara yang logis, dan loyalitas yang tinggi. Keahlian diperoleh dari yayasan instruktif yang secara eksplisit ditugaskan untuk ini dengan rencana pendidikan yang bertanggung jawab.<sup>7</sup> Kata profesi berkarakteristik sebagai bidang pekerjaan yang bergantung pada pelatihan kemampuan tertentu (kemampuan, profesional, dan lain sebagainya). Di dalam profesi diperlukan kemampuan dan moral yang luar biasa serta norma administrasi.<sup>8</sup>

Berdasarkan pada gagasan ini bahwa profesi harus dilakukan oleh individu yang sangat siap untuk hal tersebut. Dengan demikian, profesi bukanlah pekerjaan yang diselesaikan oleh individu yang karena mereka tidak mendapatkan posisi lain. Suatu pekerjaan membutuhkan kemampuan tertentu yaitu kemampuan utama berupa keahlian melaksanakan suatu kebiasaan berdasarkan pedoman, ketentuan, dan metode khusus.<sup>9</sup>

Dengan demikian, profesi guru Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya menuntut kompetensi akademik dan keterampilan mengajar, tetapi juga integritas moral, dedikasi, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Guru MI dituntut untuk menjadi teladan dalam akhlak, disiplin, serta keteguhan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Hal ini selaras dengan peran guru sebagai agen perubahan yang berfungsi membentuk generasi berkarakter, berwawasan luas, serta siap menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai religius yang menjadi dasar pendidikan di madrasah.

Dilihat dari dasar permasalahan ini, semakin mendesak dalam pembinaan profesionalisme guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di wilayah 3T (terluar, Terjauh, dan Terisolir). Pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan dan terfasilitasi dalam masyarakat atau komunitas sampai menjadi pendidik yang professional perlu

---

<sup>6</sup> Sudarwan Denim, *Inovasi Pendidikan (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Pustaka Setia, 2002).

<sup>7</sup> Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Alfabeta, 2009).

<sup>8</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Rineka Cipta, 2004).

<sup>9</sup> Sedyo Santosa, "Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem dan Kreatifitas," *Al-Bidayah* 2, no. 2 (2010): 284527, <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v2i2.108>.

dipertimbangkan. Dengan demikian, menjadi hal yang signifikan untuk melakukan penelitian berbasis masyarakat, dengan judul: Pembinaan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Se Kalimantan Selatan (*Studi Community By Research*).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang dilaksanakan dengan memanfaatkan metodologi *deskriptif-kualitatif*, khususnya informasi yang bukan berupa angka yang didapat melalui wawancara mendalam dengan alat bantu *recorder* maupun tertulis.<sup>10</sup> Metodologi dalam pemeriksaan ini bersifat kualitatif, meskipun diperlukan beberapa informasi, aturan penggambaran dalam bidang kuantitatif, namun didominasi *deskriptif kualitatif*.<sup>11</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 orang orang pengawas dari 6 Madrasah Ibtidaiyah dan 2 Kepala Madrasah di Kecamatan Paminggir Kabupate Hulu Sungai Selatan, sumber data lain yaitu dengan wawancara langsung kepada informan.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis dalam penelitian ini adalah teknik analisis *deskriptif*. Sesuai hasil penelitian Whitney menemukan realitas dengan pemahaman yang benar. Mempertimbangkan masalah di arena publik, seperti halnya sistem yang berlaku di arena publik dan keadaan tertentu, termasuk tentang koneksi, latihan, mentalitas, melihat, dan siklus yang berkelanjutan serta berdampak pada keajaiban. *Community Based Research* (CBR) bukan sebuah metode, bukan pula sebuah pendekatan yang akan menentukan berbagai teknik pengumpulan dan analisis data, tapi, sebuah model penelitian yang menjadikan target komunitas sosial sebagai bagian aktif dalam proses penelitian, dalam rangka meningkatkan efektifitas proses pengumpulan dan analisis data untuk menghasilkan sebuah rekomendasi yang benar-benar bermanfaat bagi perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan sosial mereka. Sementara model penelitiannya sendiri lebih mendekati model *action research*, yakni penelitian pengembangan model yang dilakukan dengan ujicoba yang dinamis dan *cyclica* yakni terus dievaluasi dan diredisain untuk memperoleh model yang paling baik dan sesuai dengan kebutuhan. Riset ini juga mendorong eksplorasi masyarakat lokal untuk membangun mengintegrasikan persepsi tentang petunjuk yang diberikan dan memasukkan informasi yang didapat melalui mediasi untuk strategi atau transformasi sosial yang bermanfaat bagi daerah setempat, terutama untuk pertemuan para pendidik di daerah 3T di Kalimantan Selatan. Riset ini akan ditingkatkan dalam program pelatihan peningkatan kemampuan tenaga ahli kependidikan Madrasah Ibtidaiyah. Dalam eksplorasi ini, disempurnakan

---

<sup>10</sup> M.Djunaidi Ghony dan F. Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ar-Ruzz Media, 2012).

<sup>11</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 2003).

untuk merinci rencana dari kebutuhan tenaga pendidik, mengingat konsekuensi dari pentingnya pengembangan potensi individu tenaga pendidik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembinaan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah Se Kalimantan Selatan

Pembinaan Profesionalisme guru merupakan sebagian dari tugas dan tanggung jawab Kepala Madrasah dan pengawas sekolah.<sup>12,13</sup> Kepala madrasah melakukan pembinaan kepada guru sesuai dengan peraturan pemerintah tahun 2017 dan permendikbud Nomor 15 tahun 2018, bahwa beban kerja sepenuhnya Kepala Madrasah adalah untuk melaksanakan 3 tugas yaitu tugas manajerial, tugas Pengembangan Kewirausahaan dan tugas supervisi kepada guru dan tenaga Kependidikan.

#### 1. Pembinaan profesionalisme guru oleh Pengawas dan kepala Madrasah

##### a. Kualifikasi Pengawas

kualifikasi pendidikan pengawas sudah memenuhi syarat yaitu sarjana dan ada dua orang berpendidikan Magister (S2) Semua pengawas sudah bersertifikat pendidik (sertifikat pengawas dan sertifikat guru kelas dan guru PAI), Hal ini sangat mendukung peningkatan kegiatan kepengawasan, jabatan dan pengalaman kerja pengawas sudah sesuai dengan peraturan bahwa pengawas itu adalah seseorang yang sedang berprofesi sebagai guru atau pernah sebagai guru selama minimal 8 tahun atau sebagai Kepala madrasah selama 4 tahun dan memiliki sertifikat pendidik.

##### b. Pelaksanaan Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik

Para pengawas yang akan melakukan kegiatan kepengawasan sudah terlebih dulu menyusun program kerja yaitu 1) Rencana Kepengawasan Akademik (RKA), 2) Rencana Kepengawasan Manajerial (RKM). Kegiatan penyusunan program itu dilakukan pada kegiatan forum Pokjawas dan juga sebagian pengawas menyusun program kerja itu dengan bekerja sama dengan pengawas lainnya dan menyesuaikan dengan kondisi di madrasah binaan masing-masing

Satu orang Pengawas madrasah tingkat dasar Paminggir memiliki madrasah binaan mulai 21 sampai 26 buah madrasah dan RA. Dan ada satu pengawas yang mendapat 29 madrasah dan RA binaan. Ketentuan yang berlaku bahwa sebuah madrasah harus dibina dan dikunjungi oleh pengawas minimal satu kali dalam sebulan, untuk melaksanakan supervisi manajerial dan supervisi akademik.

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Remaja Rosdakarya, 2009).

<sup>13</sup> Y.F. Dewi dan H.M. Hadrina, *Bahan Bacaan Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah* (Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud, 2020).

Dari hasil wawancara bahwa, para pengawas melakukan upervisi ke Madrasah-madrasah di desa paminggir hanya satu kali saja dalam satu semester, dan supervisi itu dilakukan secara bersama sama dengan pengawas lainnya dan mengambil satu tempat di kecamatan paminggir. Jadi pengawas tidak langsung berkunjung ke madrasah binaan nya, tetapi semua kepala madrasah dan sebagian guru yang menemui para pengawas di satu tempat yang sudah ditentukan.

Para Pengawas menyampaikan tanggapan bahwa, karena kondisi madrasah di desa paminggir yang tidak bisa melalui jalan darat, jadi harus menggunakan kapal karena tidak ada akses jalan darat. Lamanya waktu tempuh dengan kapal (long bout) sekitar 2 jam dan kalau di sungai banyak tumbuhan ilung, maka akan menjadi lebih lama. Dan kalau sudah siang kapal yang membawa kembali ke kecamatan tidak ada lagi, maka terpaksa pengawas harus menginap. Menurut pengawas ada kapal cepat atau speed bout tapi biaya sewa relatif mahal sekitar 500 ribu, dan pengawas menambahkan bahwa tidak ada tunjangan tambahan membina madrasah didesa tertinggal.

Para pengawas desa paminggir bersama kasi penmad kantor Kemenag Amuntai pernah memberikan sosialisasi pemberlakuan kurikulum 2013 kepada kepala madrasah dan guru bertempat di kecamatan paminggir.

Para pengawas menyadari mereka tidak bisa melakukan pembinaan madrasah desa paminggir dengan maksimal karena kondisi geografis, dan juga karena banyaknya madrasah yang harus dibina, Menurut pengawas komunikasi dengan kepala Madrasah tetap terjalin dengan baik melalui telepon dan sms, jika kepala madrasah ada yang mau dikonsultasikan maka, mereka yang mengunjungi pengawas, terkait dengan supervisi manajerial dan sebaliknya jika ada data yang diperlukan pengawas menghubungi Kepala madrasah.

c. Kualifikasi kepala madrasah

Berdasarkan temuan bahwa semua kepala madrasah berpendidikan sarjana (S1). Dan sudah bersertifikat pendidik yaitu sertifikat guru kelas dan sebagian besar kepala madrasah sudah menjabat sekitar 10 sampai 15 tahun masa kerja. Adapun diklat yang pernah diikuti yaitu diklat calon kepala madrasah saja, sedangkan diklat lain belum karena keterbatasan peserta.

d. Tugas manajerial dan supervisi guru

Kegiatan yang dilakukan kepala madrasah yang berhubungan dengan tugas manajerial sangat banyak, merencanakan program sekolah dan mengelola standar nasional pendidikan, serta menyusun laporan fisiknya. Kepala madrasah dibantu guru dan tendik

serta operator sekolah dalam melaksanakan berbagai kegiatan sekolah yang terkait tugas manajerial kepala madrasah.

Pertemuan atau rapat dewan guru selalu diadakan seperti rapat persiapan penerimaan siswa baru, rapat awal semester, rapat persiapan ujian akhir semester dan lainnya. Pada rapat itu juga secara umum kepala madrasah menyampaikan beberapa hal penting berkenaan dengan pembelajaran, kedisiplinan guru, ketuntasan materi, upaya guru agar semua siswa minimal dapat mencapai target KKM

Kepala madrasah secara berkala mengadakan supervisi kepada guru terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dikenal dengan supervisi kunjungan kelas. Menurut sebagian kepala madrasah mereka melakukan supervisi kunjungan kelas ketika guru mengajar. Kepala madrasah mengamati proses pembelajaran di kelas sekitar 15 menit dimulainya pembelajaran. Alokasi 1 jam pembelajaran adalah 35 menit.

Sebagian kepala madrasah yang lain tidak melakukan kunjungan kelas, Kepala Madrasah berpendapat bahwa tidak ada masalah serius dalam hal mengajar guru, Guru-guru sudah bagus cara mengajarnya.

Beberapa alasan yang mereka sampaikan bahwa pengalaman menjadi kepala sekolah sudah lama, maka sudah bisa mengetahui kemampuan mengajar guru, hal itu juga didapat dari rapat awal semester, jika ada permasalahan dalam pembelajaran, maka guru bisa bertanya dan kepala sekolah dan guru yang lainnya bisa memberikan tawaran solusi.

Alasan lain yang disampaikan bahwa karena ketika masuk kelas guru kelihatan tidak senang dan canggung dalam menjelaskan. Kepala madrasah merasa khawatir kalau dipaksakan maka akan berdampak kepada pencapaian hasil belajar siswa.

Menurut kepala Madrasah sebagian guru masih berpersepsi bahwa supervisi itu sama dengan inspeksi, sehingga mereka merasa takut dan tidak senang di supervisi. Guru belum memiliki kesadaran bahwa supervisi itu adalah sebagai pembinaan agar guru dapat mempertahankan yang sudah baik dalam mengajar dan meningkatkan hal yang masih kurang.

Sebagian kepala madrasah juga ada yang merasa sungkan melakukan supervisi kepada guru senior, karena guru senior sudah lama mengajar dan sudah banyak pengalaman. Sebagian kepala madrasah menyatakan bahwa bimbingan kepada guru diberikan pada saat ditemukan masalah baik guru menyampaikan sendiri atau ada laporan guru lain, maka kepala madrasah memberikan bimbingan tersebut ketika rapat dewan guru di awal semester atau akhir semester, atau bimbingan langsung kepada guru yang bersangkutan,

Kepala madrasah memberikan bimbingan agar guru memiliki dan dapat meningkatkan 4 kompetensi sebagai guru profesional yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pada kompetensi pedagogik Bimbingan kepala madrasah hanya terbatas pada memberikan sosialisasi pemberlakuan kurikulum 2013 Sedangkan bimbingan penguasaan teori belajar dan prinsip2 belajar ( metode dan strategi mengajar ) serta bimbingan menyusun soal atau penilaian tidak pernah diberikan oleh kepala madrasah. Data dari guru di peroleh bahwa guru belajar mandiri melalui membaca jurnal atau artikel ilmiah atau berdiskusi dengan rekan sejawat.

Kepala madrasah juga belum pernah memberikan bimbingan kepada guru untuk memahami berbagai karakteristik siswa, agar guru bisa memberikan pembelajaran yang mendidik dan sebisa mungkin dapat mengembangkan potensi siswa. Kepala madrasah memberikan alasan bahwa, para guru sudah bagus menjalin pembelajaran dengan siswa, dan sebagian guru sudah mengetahui karakteristik siswa, bakat atau potensi siswa, karena sudah lama mengajar.

Menjalinkan komunikasi dengan siswa juga harus dilakukan dengan baik oleh guru, karena itu perlu bimbingan dan arahan dari kepala madrasah, Kepala madrasah selalu menyelipkan bimbingan kepada guru pada saat rapat di awal semester, menurut kepala madrasah “guru harus bisa berkomunikasi dengan siswa dengan baik, guru pada kondisi tertentu bisa menjadi teman, sahabat siswa, bisa menjadi orang tua siswa dan tentunya juga menjadi guru siswa”.

Dari hasil wawancara dengan guru didapatkan data bahwa, belum ada pembinaan langsung dari Kepala dan pengawas atau pihak kasi penmad dalam pemahaman dan penguasaan guru terhadap struktur, konsep, dan pola pikir keilmuwan pada mata pelajaran yang diampu. Para guru berusaha menguasai materi secara mandiri melalui membaca artikel, jurnal dan diskusi dengan rekan sejawat.

Menurut guru Kepala madrasah belum melakukan pembinaan kurikulum secara intens. Pengawas dan kepala madrasah sudah melakukan sosialisasi kurikulum 2013 tapi tidak memberikan pelatihan menyusun silabus dan RPP, serta latihan penyusunan soal.

Kepala madrasah juga tidak memberikan bimbingan tentang metodologi pembelajaran, (metode/ strategi aktif learning) guru mendapatkan informasi metode dan strategi mengajar melalui membaca artikel atau bertanya dengan teman sejawat. Sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan diselingi tanya jawab. dan belum menerapkan strategi aktif learning. Sebagian besar guru merasakan

kelemahan mereka dalam hal penggunaan media dan alat peraga, hal ini karena terbatasnya dana dan juga kurangnya kreativitas guru untuk membuat alat peraga sendiri.

Menurut kepala madrasah sebagian besar guru adalah alumni dari STAI Rakha amuntai, sehingga perilaku dan tindakan guru sudah sesuai dengan syariat Islam dan norma sosial. Sebagian besar guru juga bersifat terbuka, dapat menjalin komunikasi yang baik dengan sesama guru, dengan tendik dan orang tua siswa.

Pembinaan kepala madrasah terhadap guru dalam hal kepribadian dan sosial dapat di masukkan pada kegiatan PHBI di madrasah, kepala madrasah sendiri bisa sebagai nara sumber dan menambah konten ceramah nya dengan mengaitkan tentang aspek kepribadian dan sosial bagi seorang guru. Tugas Kepala madrasah sebagai supervisor juga terkait dengan keharusan Kepala madrasah memberikan penilaian terhadap kinerja guru pada setiap tahun dalam bentuk/format hasil penilaian kinerja guru kelas/ mapel.

Kepala madrasah melakukan penilaian kinerja guru lebih banyak dengan cara melakukan pemantauan saja, dan jarang melakukan pengamatan. Kepala madrasah melakukan pemantauan dengan cara dialog atau wawancara dengan guru yang dinilai atau mencari informasi melalui guru lain atau tenaga kependidikan, kepala madrasah jarang mengamati guru mengajar atau kunjungan kelas.

Penilaian kinerja guru terkait 4 aspek kompetensi guru, harus dinilai dengan cara pengamatan dan pemantauan, Pengamatan pada saat kunjungan kelas atau di luar kelas dan pemantauan dengan cara wawancara, dialog atau informasi dari guru lain atau tendik. Sehingga hasil penilaian Kinerja guru, bisa memberikan informasi yang valid untuk terus dilakukan pembinaan baik oleh kepala madrasah atau pengawas atau pihak pendidikan madrasah kantor Kemenag Amuntai.

**Tabel 1.** Lembar pernyataan kompetensi, indikator, dan cara menilai PK Guru Kelas/Mata Pelajaran

<b>Kompetensi</b>		<b>Cara menilai</b>
	<b>Pedagogik</b>	
1	Menguasai karakteristik peserta didik.	Pengamatan & Pemantauan
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	Pengamatan
3	Pengembangan kurikulum.	Pengamatan
4	Kegiatan pembelajaran yang mendidik.	Pengamatan
5	Pengembangan potensi peserta didik.	Pengamatan & Pemantauan

6	Komunikasi dengan peserta didik.	Pengamatan
7	Penilaian dan evaluasi.	Pengamatan
<b>Kepribadian</b>		
8	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional.	Pengamatan & Pemantauan
9	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.	Pengamatan & Pemantauan
10	Etos Kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru.	Pengamatan & Pemantauan
<b>Sosial</b>		
11	Bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif.	Pengamatan & Pemantauan
12	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat.	Pengamatan
<b>Profesional</b>		
13	Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	Pengamatan
14	Mengembangkan Keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.	Pengamatan

**Sumber :**

- \*Peraturan Menteri Pendidikan nasional 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- \*BSNP versi 6.0. 11/2008 Kerangka Indikator untuk Pelaporan Pencapaian Standar Nasional Pendidikan: Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- \*Permenegpan dan RB 16/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Selama pandemi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah desa Paminggir dilakukan secara Tatap Muka terbatas. Siswa hadir ke sekolah berganti hari, tiga hari dalam sepekan, sekitar 2 jam saja. Kegiatan belajar dilaksanakan di luar kelas (di pelatar sekolah dan rumah penduduk yang dekat sekolah).

Ada beberapa alasan kepala madrasah melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas yaitu, Kasus covid tidak ditemukan di desa Paminggi, dan juga tidak banyak kasus yang terjadi di Amuntai, sebagian siswa belum mampu mengikuti pembelajaran daring melalui Hp android. Permintaan sebagian besar orang tua, karena sibuk bekerja dan tidak ada waktu yang memadai untuk membimbing belajar anak.

**Kelompok Kerja Guru (KKG)**

Forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah atau forum kegiatan profesional guru SD/ MI ditingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa sekolah. Wadah kegiatan guru ini pada dasarnya bertujuan menanggapi perkembangan iptek yang menuntut penyesuaian

dan pengembangan profesional guru. Melalui wadah ini para guru berkomunikasi, berkonsultasi, dan saling berbagi informasi serta pengalaman.

Semua guru di kecamatan Paminggir menjadi anggota KKG, baik guru PNS atau honorer. Forum KKG kecamatan Paminggir kurang melaksanakan program kerjanya, meskipun sudah terbentuk dan ada struktur organisasinya, tetapi kurang koordinasi sehingga banyak program kerja yang tidak terlaksana. Hal ini terkendala karena wabah covid dan juga karena terkait transportasi. Sekitar 2 tahun terakhir ini KKG tidak melaksanakan kegiatan

Beberapa kegiatan yang pernah dilaksanakan yaitu penyusunan silabus dan penyusunan RPP. Penyusunan soal penilaian akhir semester dan penyusunan soal akhir tahun.

Menurut pengurus KKG banyak anggota yang kurang aktif, terutama guru honorer, dengan alasan bahwa sebagian guru honorer merasa kurang percaya diri mengikuti kegiatan dan sebagian juga beralasan, karena jadwal kegiatan KKG bertepatan dengan pekerjaan tambahan yang tidak bisa di tinggalkan.

### **Kendala pembinaan profesional guru**

Pelaksanaan suatu kegiatan terkadang di temui hambatan atau kendala baik berasal dari dalam atau luar.<sup>14,15</sup> Kendala dalam pembinaan profesional guru dari pengawas atau kepala madrasah, dan forum KKG.

1. Banyaknya madrasah yang harus dibina, lebih dari 21 sampai 26 madrasah dan RA
2. Pengawas dan kepala madrasah sudah punya kompetensi, tetapi sebagian belum komprehensif memahami tugas pokok
3. Kompleksitasnya tugas manajerial kepala madrasah, sangat banyak yang harus disiapkan pelaksanaan tugas harian, pengelolaan standar nasional Pendidikan dan bukti fisik pelaksanaannya. serta terkait dengan kegiatan akreditasi madrasah
4. Budaya mutu belum terwujud dikalangan guru, rendahnya kesadaran guru untuk disupervisi, masih menganggap bahwa supervisi itu hanya mencari kesalahan guru dalam mengajar.
5. Kurangnya koordinasi antar pengawas dan kepala madrasah serta forum KKG untuk memberikan bimbingan<sup>2</sup>, pengarahan dan bantuan kepada guru/untuk melaksanakan seminar atau diklat
6. Kurangnya kesadaran guru untuk meningkatkan profesionalismenya/
7. Pengurus KKG kurang memotivasi guru agar aktif dalam setiap kegiatan KKG
8. Transportasi melalui air banyak menghabiskan waktu dan biaya menuju desa Paminggir

---

<sup>14</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Rajawali, 1993).

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Remaja Rosdakarya, 2013).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Pembinaan profesionalisme guru menjadi tugas kepala madrasah sebagai bagian dari tugas supervisi guru dan tendik. Kepala madrasah belum melaksanakan tugas pembinaan dengan memadai karena lebih fokus ke tugas manajerial, dan juga sebagian guru tidak kooperatif dan bearanggapan bahwa supervisi kepala madrasah itu untuk mencari kesalahan guru. Pengawas madrasah tidak banyak terlibat secara langsung dalam membina guru karena banyaknya madrasah binaan dan kondisi geografis desa paminggir.

Pembinaan yang pernah dilakukan oleh kepala Madrasah terkait dengan sosialisasi kurikulum 2013 saja. Kepala Madrasah jarang melakukan supervisi atau kunjungan kelas, tetapi hanya memberikan bimbingan secara umum. Cara kepala Madrasah dalam memberikan Penilaian Kinerja Guru lebih banyak menggunakan cara pemantauan dan jarang melakukan pengamatan atau kunjungan kelas.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan profesionalisme guru yang lebih sistematis, berkesinambungan, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan peran kepala madrasah dan pengawas dalam supervisi akademik maupun manajerial, optimalisasi forum Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai wadah pengembangan kompetensi, serta dukungan kebijakan dari Kementerian Agama untuk mengatasi kendala geografis dan keterbatasan sarana. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan guru Madrasah Ibtidaiyah mampu meningkatkan kualitas kinerjanya secara profesional, sehingga berkontribusi pada terwujudnya pendidikan Islam yang bermutu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bafadal, Ibrahim. *Peningkatan Profesionalisme Guru*. Bumi Aksara, 2000.
- Denim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan (Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan)*. Pustaka Setia, 2002.
- Dewi, Y.F., dan H.M. Hadrina. *Bahan Bacaan Pendidikan dan Pelatihan Calon Kepala Sekolah*. Direktorat Pendidikan Profesi dan Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud, 2020.
- Ghony, M.Djunaidi, dan F. Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hertina. "Zakat Profesi dalam Perspektif Hukum Islam untuk Pemberdayaan Ummat." *Hukum Islam* 13, no. 1 (2013).
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, 2003.
- Samani, Muchlas. *Pembinaan Profesi Guru*. Depdiknas, 2003.

- Santosa, Sedyo. "Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berbasis Sistem dan Kreativitas." *Al-Bidayah* 2, no. 2 (2010). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v2i2.108>.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali, 1993.
- Saud, Udin Syaefudin. *Pengembangan Profesi Guru*. Alfabeta, 2009.
- Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta, 2004.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Supriyadi, D. *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya, Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*. Dirjen Dikdasmen dan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.